



konfigurasi minat, nilai, dan tujuan hidup dalam perbuatan keseharian. Mereka membutuhkan panutan yang dapat dijadikan teladan untuk menemukan pijakan prinsip hidup. Setiap perbuatan yang dilakukan kedua orang tua mencerminkan pola hidup yang mereka amati untuk dicontoh. Namun bagi remaja yang tidak memiliki orang tua dan tinggal di panti asuhan bahkan sejak kecil, hal tersebut akan menjadi suatu kendala tersendiri dalam membantu proses pencarian identitas diri.

Identitas diri ini yang nantinya akan lebih dibahas dengan istilah konsep diri sebagian besar didasari oleh interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dimulai dengan interaksi yang dilakukan dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi mereka dengan luar keluarga (Supratman, 2015).

Dalam perkembangannya, konsep diri pada remaja sering menjadi permasalahan khusus, karena pada saat itu individu dituntut untuk mengambil keputusan mengenai dirinya dalam rangka mengatasi berbagai pertanyaan (Hayes, 1985). Konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain, terutama dengan orangtua. Hal tersebut dikarenakan orangtua merupakan kontak social yang paling awal yang dialami individu dan yang paling kuat (Calhoun, 1990)

Bagi anak yang tidak memiliki orang tua, terdapat panti asuhan didirikan untuk mengatasi permasalahan anak yatim piatu dari segi tempat tinggal hingga pendidikan. Pada saat ini, banyak sekali panti asuhan yang telah didirikan namun belum terdaftar. Dilihat dari didirikannya panti asuhan, kesemua panti asuhan

tersebut memiliki tujuan yang sama,yaitu berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak asuh,seperti memperoleh pendidikan (Departemen Sosial,1999).

Meskipun panti asuhan merasa telah memenuhi kebutuhan anak asuh, panti asuhan termasuk fasilitas yang dapat digunakan sebagai penunjang untuk mengenyam pendidikan, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Malang, Jawa timur oleh Meizzara (1999), terdapat indikasi permasalahan belajar pada anak panti asuhan dan permasalahan tersebut lebih mengarah pada aspek motivasi yang rendah dalam belajar yang terkait dengan motivasi berprestasi.

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan kurang atau bahkan tidak mendapatknan pengajaran dari orangtua tentang bagaimana individu menilai dirinya sendiri, sedangkan petugas pengasuh panti asuhan yang dianggap sebagai pengganti orangtua sepertinya kurang bisa diharapkan karena perbandingan yang tidak seimbang antara remaja panti asuhan yang banyak jumlahnya dengan pengasuh yang terbatas. Akibat sangat sedikitnya perhatian yang diberikan oleh ibu atau bapak asuh,maka penilaian remaja terhadap dirinya sendiri banyak dipengaruhi oleh pergaulan teman seasramanya di panti asuhan. Semua itu disebabkan karena hampir setiap hari remaja melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan teman seasramanya.

Menurut Lukman(2000), remaja panti asuhan berpotensi untuk memiliki konsep diri yang cenderung negative karena adanya pengaruh negative yang berasal dari pergaulan internal asrama yaitu pergaulan antara sesama anak asuh. Pengaruh dari lingkungan internal seasrama ini kemungkinan menyebabkan

sebagian remaja kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan. hal ini pada gilirannya dapat menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Pola membesarkan anak yang memudahkan konsep diri yang positif pertama kali diperlihatkan oleh Stott (1939) yang telah mempelajari 1800 anak remaja mencatat bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dimana tempat penerimaan, rasa saling percaya dan kecocokan diantara orangtua dan anak, lebih baik penyesuaian dirinya, lebih mandiri dan berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak terdapat kecocokan antar anggota, pada umumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang. Dalam Burns (1993), Berhens (1954) juga mengungkapkan bahwa gaya pribadi orangtua dapat mempengaruhi konsep diri anak untuk menjadi lebih baik ataupun lebih buruk.

Dari beberapa pemaparan tersebut jelaslah bagaimana keluarga mempengaruhi pembentukan konsep diri anak dan remaja. Meskipun demikian, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Misanti (2015) di beberapa panti asuhan cottage dan panti asuhan asrama kota banda Aceh, remaja didalamnya memiliki konsep diri yang positif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah (2015) di panti asuhan Darmo Yuwono kota Purwokerto, hal-hal yang menjadi problem pembentukan konsep diri yang positif dibagi menjadi dua, yaitu problem internal dan problem eksternal. problem internal dalam proses pembentukan konsep diri yang positif

berasal dari diri sendiri. Problem tersebut mencakup fisik dan mental. Contohnya seperti perasaan rendah diri atas ketidak sempurnaan fisik. Dari rasa rendah diri tersebut dapat menimbulkan sifat yang berakibat pada konsep diri negative seperti kurang percaya diri, pesimis, mudah terseinggung, merasa tidak disukai orang lain, merasa diri bodoh, rendah diri, dan perilaku inferior lainnya.

Sedangkan untuk problem eksternal datang dari lingkungan sosial. lingkungan sosial bisa dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan panti, maupun lingkungan masyarakat luas. Dari penelitian tersebut diketahui lingkungan yang paling banyak mempengaruhi berasal dari lingkungan sekolah karena tingginya intensitas interaksi dengan teman sebaya. Dari interaksi teman sebaya itulah timbul berbagai permasalahan yaitu harga diri rendah karena sering mendapat ejekan atau sering di *bully*, kemudian menjadi rendah diri, sifat lainnya seperti pesimis, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, merasa tidak dicintai orang lain, dan perasaan inferior lainnya.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan di banda aceh dan di Purwokerto, terdapat beberapa kemungkinan penyebabnya seperti kultur budaya dan pola asuh yang diterapkan di panti asuhan.

Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Berk, 1994). Sedangkan menurut Poerwadarmita (1984), pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi,



sebagai individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

Sedangkan pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pola asuh itulah yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Hurlock (2005) juga menyatakan pola asuh keluarga sebagai salah satu factor pembentuk konsep diri selain factor jasmani, kondisi fisik, produksi kelenjar tubuh, pakaian, nama dan panggilan, kecerdasan, tingkat aspirasi, emosi, pola kebudayaan sekolah, dan status sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada TN (18 tahun), diketahui subjek memiliki sikap kurang percaya diri, setelah dilakukan wawancara pada TN, TN sering disalahkan karena kesalahannya dan tidak dipercaya, TN juga termasuk anak yang dididik secara otoriter dengan orang tuannya, dia selalu merasa ketakutan ketika orang tuannya berbicara, apa pun yang dikatakan orang tuannya didalam rumah selalu ia kerjakan dengan cepat, bukan karena perasaan tanggung jawab, akan tetapi karena perasaan takut. Contohnya : orang tuannya menyuruh belajar ketika sesudah pas, tidak ada alasan apa pun dan keadaan apa

pun yang penting TN harus belajar sesuai yang dijadwalkan orang tuannya, oleh sebab itu TN selalu di kamar untuk belajar setiap sesudah magrib, akan tetapi lama kelamaan TN jenuh dengan keadaan seperti itu, akhirnya TN sering berpura-pura belajar di kamar hanya karena takut dengan orang tuannya.

Pada remaja dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan konsep diri yang cenderung tinggi dan remaja dengan pola asuh otoriter memiliki konsep diri yang rendah. Pola asuh demokratis cenderung memiliki sikap-sikap seperti perhatian besar, dan kasih sayang pada anak dan orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan serta kemampuan anak sehingga remaja merasa tegas dalam menentukan sikap yang menunjang adanya konsep diri positif. Sedangkan pada pola asuh otoriter cenderung membuat remaja memiliki konsep diri yang rendah sebab dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, suka menghukum anak secara fisik dan bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan anak tanpa kompromi) sehingga mempengaruhi anak dalam menentukan sikap (Safa'ah, 2009).

Melihat bagaimana masa remaja adalah masa pembentukan konsep diri dan pengalaman diri, tentunya akan sangat memerlukan dukungan dari lingkungan terutama orang tua. Namun keluarga tidak dimilikinya, keluarga dan orang tua akan menjadi hambatan tersendiri. Terlebih pada remaja tersebut sedari kecil sudah diasuh oleh pengasuh panti dan harus rela berbagi dengan anak-anak yang lain.



Sikap dan cara pengasuh dalam mengasuh anak-anak panti pastinya akan sedikit banyak mempengaruhi anak asuhnya. Disinilah peneliti ingin membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh autoritatif dengan konsep diri pada remaja yang tinggal dipanti asuhan.

Pengasuhan otoritatif mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap member batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh, Panti Asuhan Hajjah Jawiyah Lakarsantri adalah salah satu Panti Asuhan yang ada di Kecamatan Lakarsantri yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Peneliti memilih Panti Asuhan Hajjah Jawiyah karena anak-anak remaja Panti Asuhan Hajjah Jawiyah sangat pendiam, kurang kritis dengan lingkungan sekitar, mereka cenderung lebih mengikuti peraturan yang ada seperti semuanya sempurna. sedangkan kebanyakan dalam periode masa remaja merupakan masa paling kritis bagi proses pencarian diri, memiliki sifat yang selalu ingin mencoba hal baru dan sikap yang tidak baik seperti yang dialami TN yang akhirnya membohongi orang tuannya dengan berpura-pura belajar.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui “HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH AUTORITATIF DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA PENGHUNI PANTI ASUHAN” dengan kultur yang berbeda dari penelitian sebelumnya di Banda Aceh, Sumatera Utara dan Purwokerto, Jawa Tengah.





Pada penelitian yang dilakukan oleh Yahaya dari Universitas Teknologi Malaysia yang menunjukkan hasil bahwa konsep diri, pola asuh dan motivasi memiliki dampak pada pencapaian atau prestasi akademik. Level konsep diri dan motivasi membantu siswa dalam mencapai hasil yang luar biasa memuaskan. Pola asuh autoritatif nampaknya sangat memberikan kenyamanan untuk diterapkan karena itu sudah terbukti memiliki dampak yang sangat baik pada prestasi siswa.

Kemudian pada penelitian "*An Exploration on The Relationship Between Self-Concept And Parenting Style on Teenager*" oleh Zhi Wang menyebutkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan pada konsep diri mereka secara umum. Perbedaan antara keluarga yatim dan yang utuh juga memiliki angka yang signifikan. Terdapat hubungan yang relevan antara konsep diri dan pola asuh dari orangtua remaja.

Selanjutnya, oleh David J. Feliciano yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor konsep diri usia dewasa, diungkapkan bahwa salah satu yang mempengaruhi adalah komunikasi dengan orangtua.

Dari penelitian yang dilakukan di Indonesia sendiri, diantaranya adalah penelitian oleh Lucy Supratman pada Desember 2015 lalu dengan judul "Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai". Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa sebelum terjadi perceraian, remaja melakukan komunikasi secara ofensif frontal (yang diungkapkan dengan cara berteriak

kasar, serta membantah perintah) dan ofensif lunak (yang diungkapkan dengan cara mengunci diri di kamar dan mendengarkan musik lewat *earphone*, pura-pura tidur, dan mengobrol di sosia media). Relasi remaja yang terjalin dengan orangtua tunggal menjadi lebih personal. Interaksi remaja tersebut bertujuan untuk membentuk konsep diri yang berbeda setelah ayah dan ibu mereka memutuskan bercerai.

Pada penelitian Asri W. Putri pada tahun 2015, terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja akhir. Semakin tinggi nilai pola asuh demokratis orang tua, maka semakin tinggi konsep diri remaja.

Dalam penelitiannya, Winanti Siwi Respati, dkk (2006) mengungkapkan bahwa ada perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive dan authoritative. Namun yang memberikan perbedaan pada konsep diri secara signifikan adalah persepsi pola asuh authoritative. Dari ketiga persepsi pola asuh, skor tertinggi adalah persepsi pola asuh authoritative, kemudian persepsi pola asuh permissive, dan yang paling rendah adalah persepsi pola asuh authoritarian. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan persepsi pola asuh authoritative akan menghasilkan konsep diri yang positif. Sebaliknya pada persepsi pola asuh permissive dan authoritarian menghasilkan konsep diri negatif pada subyek penelitian.

Pada penelitian “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Dengan Konformitas Santri” pada tahun 2013 oleh Awaludin Mufti Efendi menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri santri, semakin konformitas terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri santri, maka santri semakin nonkonformitas terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Adapun pola asuh orang tua, semakin autoritatif pengasuhan orang tua, maka santri semakin konformitas terhadap norma sosial yang berlaku, tetapi sebaliknya, semakin keterlibatan orang tua dalam pengasuhan itu rendah, maka santri semakin nonkonformitas terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Maria Fatimah Assahhra mengungkap adanya konsep diri positif pada remaja yang tinggal di panti asuhan karena faktor peranan orang tua dimana subjek merasa dekat dan nyaman dengan orang tua pengganti dalam hal ini ibu panti asuhan, peranan faktor sosial yaitu subjek dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik didalam panti asuhan maupun di sekolah dan di masyarakat. Serta proses belajar dimana subjek belajar dari pengalaman-pengalaman yang membuatnya berpikir lebih positif.

Pada penelitian Nurus Safa'ah di Tuban, yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri pada remaja usia 15-18 tahun di SMA PGRI 1 Tuban.

